Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

POLA INTERAKSI KEMITRAAN DAN JARINGAN KELEMBAGAAN PRODUKSI DAN PEMASARAN AGROSILVOPASTURA DI PERUM PERHUTANI BKPH PARUNG PANJANG KPH BOGOR

Suryani Gultom
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Email: suryanigultom.smkn2@gmail.com

Abstrak

Kegagalan kemitraan dalam agribisnis sering kali disebabkan oleh berbagai kelemahan para pelaku agribisnis, seperti lemahnya aturan, mekanisme, dan manajemen kelembagaan kemitraan. Selain itu, keterbatasan petani dalam permodalan, teknologi, informasi, dan akses pasar menyebabkan mereka kurang mandiri dalam mengelola usahatani, sehingga lebih mudah tersubordinasi oleh pihak yang lebih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi kemitraan serta jaringan kelembagaan dalam produksi dan pemasaran agrosilvopastura. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam menggunakan metode snowball sampling terhadap 10 informan, termasuk 3 informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi kemitraan yang diterapkan dalam sistem agrosilvopastura adalah Pola Inti Plasma, di mana terdapat hubungan antara petani kecil sebagai mitra dan perusahaan inti sebagai pengelola utama. Selain itu, jaringan kelembagaan dalam kemitraan ini terbagi menjadi dua pola utama yang berperan dalam distribusi dan pemasaran. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kelembagaan masyarakat agar petani lebih mandiri dalam mengelola usahatani serta memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam kemitraan agribisnis.

Kata kunci: kemitraan agribisnis, agrosilvopastura, pola inti plasma, kelembagaan, manajemen, produksi, pemasaran, penelitian kualitatif.

Abstract

The failure of partnerships in agribusiness is often caused by various weaknesses of agribusiness actors, such as weak rules, mechanisms and management of partnership institutions. In addition, farmers' limitations in capital, technology, information, and market access cause them to be less independent in managing farms, so they are more easily subordinated by stronger parties. This study aims to analyze the pattern of partnership interaction and institutional networks in agrosilvopastura production and marketing. The method used was descriptive qualitative approach with in-depth interview technique using snowball sampling method to 10 informants, including 3 key informants. The results showed that the partnership interaction pattern applied in the agrosilvopastura system is the Core Plasma Pattern, where there is a relationship between smallholders as partners and the core company as the main manager. In addition, the institutional network in this partnership is divided into two main patterns that play a role in distribution and marketing. The conclusion of this study emphasizes the importance of strengthening community institutions so that farmers are more independent in managing farms and have stronger bargaining power in agribusiness partnerships.

Keywords: *agribusiness partnerships, agrosilvopastura, plasma core patterns,institutions, management, production, marketing, qualitative research.*

Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar dalam pencapaian swasembada pangan adalah berkurangnya lahan pertanian akibat konversi/alih fungsi lahan. Secara khusus, Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan pemanfaatan luas lahan sawah menurun hingga 1,24% (Pusdatin, 2017).

Sumber utama kemiskinan penduduk pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas lahan kurang dari 0,5 hektar (Annur, 2013; Yacoub & Mutiaradina, 2020). Ditambah lagi konversi/alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan membuat para petani kesulitan dalam mengembangkan pertaniannya. Beberapa kerugian yang timbul akibat alih guna lahan antara lain kurangnya lahan pertanian, kawasan pemukimam menjadi padat, berkurangnya hasil pertanian, berkurangnya lapangan kerja pertanian serta berkurangnya area resapan air yang bisa menyebabkan terjadi banjir dan kekeringan (Novianti, 2021)

Permasalahan konversi lahan juga dibarengi dengan persoalan status kepemilikan maupun penguasaan lahan. Perubahan terhadap hak penguasaan atas sebidang lahan turut berpengaruh terhadap ekonomi keluarga petani. Guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, maka petani yang tidak memiliki lahan sendiri memiliki peluang untuk menguasai lahan pertanian yang sifatnya sementara melalui sistem sewa atau bagi hasil (Pasaribu dan Istriningsih, 2018).

Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang mungkin dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih-guna lahan dan sekaligus juga mengatasi masalah pangan (Akbar, 2021). Salah satu pertimbangan masyarakat dalam mengelola lahan menggunakan sistem agroforestri adalah karena kepemilikan lahan yang terbatas namun berkeinginan untuk mendapatkan hasil dan manfaat yang optimal baik manfaat ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal ini jelas sangat menguntungkan petani karena dapat memperoleh manfaat ganda dari tanaman pertanian, peternakan dan kehutanan serta mendukung sistem pertanian yang berkelanjutan (Gusti, 2023).

Agroforestri sendiri merupakan model pertanian berkelanjutan dimana sistem agroforestri terbentuk atas tiga komponen pokok yaitu perhutanan, pertanian, peternakan. Kombinasi komponen–komponen tersebut menghasilkan bentuk agrisilvikultur (perhutanan + pertanian), silvopastura (perhutanan + peternakan), dan agrosilvopastura (perhutanan+ pertanian + peternakan). Dalam penelitian ini, penulis focus pada kombinasi komponen Agrosilvopastura karena merupakan bentuk terbaru dari agroforestry yang ada di BKPH Parung Panjang KPH Bogor.

Agrosilvopastura adalah salah satu dari sistem agroforestri, dengan tujuan untuk memperoleh berbagai produk dan jasa yang membentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen tanaman (Djabbar et al., 2021; Indahyani & Maga, 2023; Wulandari et al., 2020).

Salah satu contoh di Kabupaten Bogor terdapat pengembangan agrosilvopastural dengan pola kemitraan (Baskoro, 2013) yang mengkombinasikan tanaman kayu-kayuan yang sudah ada, seperti Kayu Afrika (Maesopsis emenii), Sengon (Paraserienthes falcataria), dan Karet (Hevea brasiliensis) dengan Rumput Gajah (Pennisetum purpureum, cv mott). Tujuan pengembangan silvopastural diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan dan berkelanjutan sehingga dapat menjamin dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Hairiah et al., 2003).

Di Indonesia, pola kemitraan agribisnis dibangun berdasarkan kesenjangan yang besar dalam permodalan, teknologi, efisiensi, dan sistem informasi yang dikuasai oleh petani (petani plasma) sebagai pemasok. Petani plasma pada umumnya dikategorikan petani miskin, kurang menguasai teknologi, tidak berdaya dalam bidang permodalan dan organisasi, serta belum memiliki organisasi petani yang kuat. Oleh sebab itu, petani plasma perlu diorganisir untuk mengikuti program kemitraan. Pengertian sebaliknya adalah perusahaan (inti) memiliki manajemen dan organisasi yang baik dan modern serta menguasai berbagai akses modal, teknologi, dan informasi, sehingga Perusahaan perlu dirangkul untuk membantu petani (yang miskin) tersebut. Sebagai seorang manajer, pimpinan perusahaan (inti) harus memiliki visi yang jelas dalam membangun program kemitraan.

Pola kemitraan dalam pengelolaan usahatani adalah pola hubungan antara petani, kelompok tani. Pola kemitraan dapat dilihat berdasarkan 5 pola, yaitu: 1) pola inti-plasma, yakni perusahaan bertindak dalam menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi); 2) pola subkontrak, yakni pola kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya; 3) pola dagang umum, yakni hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi; 4) pola keagenan, yakni di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk; dan 5) pola kerjasama operasional agribisnis, yakni kelompok mitra menyediakan sarana produksi seperti lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan hanya menyediakan modal, biaya, manajemen (Tambunan, 2003), dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Penyebab lain kegagalan kemitraan adalah lemahnya aspek manajerial dan sumber daya manusia yang mengelola jalinan kemitraan itu, baik di tingkat perusahaan maupun petani atau yang memadukan kedua belah pihak yang bermitra. Kegiatan agribisnis yang menerapkan pola kemitraan memerlukan tenaga manajer dengan tingkat pengelolaan yang memadai tidak untuk aspek ekonomi dan teknik agribisnis, tetapi juga aspek sosial.

Terkait hal tersebut, agrosilvopastura di BKPH Parung Panjang KPH Bogor memiliki kelembagaan kemitraan antara Perum Perhutani, perusahaan mitra (offtaker) dan petani agrosilvopastura. Untuk mendapatkan bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, bahkan kayu bangunan dengan tidak merusak ekosistem dan lingkungan maka petani diberikan alternatif untuk memanfaatkan serta menggunakan sistem pengelolaan lahan di dalamnya memadukan komponen kehutanan, pertanian serta peternakan.

Sejarah menunjukkan bahwa di negara-negara maju kelembagaan yang baik merupakan kunci dari keberhasilan pengelolaan negara, pembangunan, pasar, perdagangan atau bisnis. Selama ini pemerintah cenderung lebih menekankan pada pembangunan ekonomi dengan mengutamakan pembangunaninfrastruktur fisik, teknologi, ekonomi dan politik. Sangat sedikit diperhatikan pembangunan infrastruktur kelembagaan (institusi).

Bogason (2000) mengemukakan "beberapa ciri umum kelembagaan, antara lain adanya sebuah struktur yang didasarkan pada interaksi diantara para aktor, adanya pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan adanya tekanan untuk berperilaku sesuai dengan yang telah disepakati".

Dalam kajian mengenai agroforestri, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Akbar (2021) menyoroti pentingnya sistem agroforestri

dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mengatasi masalah konversi lahan di Indonesia. Kedua, penelitian oleh Gusti (2023) mengeksplorasi manfaat sosial dan ekonomi dari penerapan sistem agroforestri, menunjukkan bahwa agroforestri dapat memberikan keuntungan ganda bagi petani, baik dari segi hasil pertanian maupun keberlanjutan lingkungan. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada model agrosilvopastura di BKPH Parung Panjang KPH Bogor, yang merupakan kombinasi terbaru dari sistem agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen dalam sistem agrosilvopastura, serta dampaknya terhadap produktivitas lahan dan kesejahteraan petani.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (*figure caption*) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Jagabaya dan Desa Cikuda Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan topik penelitian tentang agrosilvapastura yang sudah diterapkan dilokasi tersebut dengan konsep kemitraan sejak tahun 2021. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-April 2024.

Luas lahan pada lokasi kerjasama dalam bidang Agroforestri dan Silvopastura antara Perum Perhutani, PT. Bangun Bumi Pratama dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah 6.10 Ha dengan petak 55F dan luas 4,72 Ha dengan petak 55 G di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Jagabaya Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parung Panjang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mendalami permasalahan penelitian yang memerlukan eksplorasi situasi social secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kelembagaan dengan alat analisis Kerangka Analisis Kelembagaan menggunakan Kerangka Institutional Analysis Development (IAD) Ostrom yang membahas bagaimana institusi —yaitu, struktur dan mekanisme tatanan sosial dan kerja sama yang mengatur perilaku dua individu atau lebih—berperilaku dan berfungsi berdasarkan aturan empiris (aturan informal yang digunakan dan norma). Fokusnya adalah menjelaskan bagaimana organisasi dan individu dalam organisasi membuat keputusan ekonomi dan manajerial, khususnya dengan menyelidiki faktor non-rasional, non-ekonomi, dan non-psikologis.

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi aspek kelembagaan adalah analisis deskriptif. Analisis ini ditekankan pada aspek-aspek yang menyusun struktur kelembagaan dan dampaknya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel ditentukan dengan Purposive Sampling. Metode penentuan sumber data secara sengaja dilakukan untuk menentukan informan dan sampel. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak utama dalam kemitraan antara lain pihak Perum Perhutani (Mandor, Mantri, Asper, KPH Malang), Pihak Perusahaan, petani dan Masyarakat atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bina Lestari Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang diambil sebanyak 30 anggota secara purposive.

Jenis dan Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan FGD (*focus group discussion*). Analisis data sekunder dilakukan melalui studi literatur, sumber-sumber dari instansi terkait yang dapat mendukung temuan penelitian.

Data sekunder didapatkan melalui studi literatur, studi dokumen instansi terkait dan data sekunder lainnya yang dapat mendukung analisis dan pembahasan penelitian. Sumber data primer berasal dari petani, pengurus kelompok tani, personil perusahaan mitra, personil dan pimpinan Perum Perhutani, dan personil instansi terkait. Sumber data sekunder dari dokumen perusahaan mitra, data perum perhutani, data BPS, MoU dan sumber lainnya yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Kemitraan Lembaga Produksi dan Pemasaran

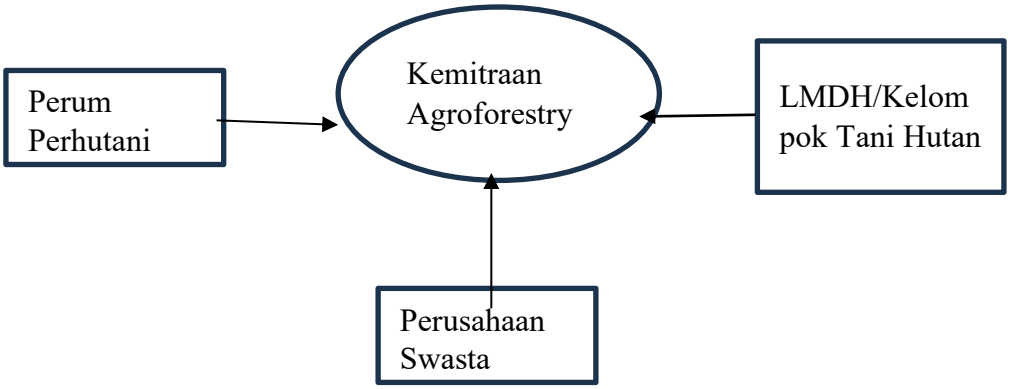
Dalam kelembagaan agrosilvopastura, para actor melakukan pola interaksi inti plasma dimana dalam kemitraan harus ada komitmen yang saling menguntungkan, baik petani sebagai plasma dan perusahaan inti. Pola interaksi inti plasma yang terjadi antara perusahaan dan petani di kawasan agrosilvopastura ini adalah setiap pegawai mendapat 1 (satu) ekor kambing jantan dari perusahaan setelah pegawai tersebut bekerja selama setahun di perusahaan. Petani plasma juga mendapatkan hasil dari penjualan susu sebesar RP.500/liter dan nantinya hasil tersebut akan dibelikan kambing betina oleh petani. Petani mengembangbiakkan kambing jantan dan betina tersebut kemudian petani kerkewajiban menjual hasil susu dari kambing tersebut kepada perusahaan. Hasil agrosilvopastura lainnya seperti hasil tanaman sayuran dan buah boleh dikonsumsi oleh petani dan keluarganya.

Perum Perhutani melakukan kegiatan agroforestry melibatkan LMDH dengan tanaman pokoknya tanaman kehutanan dimana Perum Perhutani memberikan lahan kepada LMDH/petani untuk dikelola dalam system agroforestry namun dinilai tidak berhasil. Ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang agroforestry dan penguasaan teknologi yang rendah. Adapun skema kemitraan antara Perum perhutani dan LMDH sebagai berikut:



Gambar 1. Kemitraan Agroforestry Perum Perhutani dan LMDH

Adanya permohonan kerja sama dari pihak swasta yaitu PT. Bangun Bumi Pratama menjadikan kegiatan agroforestry dapat berjalan dengan pengelolaan sepenuhnya oleh perusahaan sekaligus peluang usaha baru bagi masyarakat/LMDH dengan tetap mempertahankan komoditas utama kayu sebagai inti bisnis Perum Perhutani. Adapun skema kemitraan antara Perum perhutani, Perusahaan dan LMDH sebagai berikut:



Gambar 2. Kemitraan Agroforestry Perum Perhutani, Perusahaan, LMDH

Strategi bisnis dalam kemitraan usaha dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama. Selain itu, prinsip utama yang harus dipegang oleh masing-masing pihak yang bermitra adalah saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Esensi kemitraan perlu diangkat untuk memberi makna yang berbeda tentang program kemitraan yang selama ini hanya (banyak) melihatnya dari sisi kepentingan perusahaan inti dan ekonomi makro tetapi mengenyampingkan kepentingan petani plasma sebagai subjek kemitraan. Petani masih dianggap belum mampu menanggung beban risiko kerugian-tingginya modal dan teknologi-sehingga perlu bermitra dengan perusahaan inti yang dianggap mampu menanggung beban tingginya modal dan teknologi. Walaupun demikian, perusahaan inti tidak mau menanggung risiko tersebut dialihkan kepada kelompok tani, perantara, atau petani plasma sebagai mitranya.

Dari sisi konsep kemitraan, konsep saling ketergantungan bisnis yang tinggi perlu dikembangkan dan bersamaan dengan itu harus diikuti dengan rasa saling-ketergantungan yang kuat dalam program kemitraan (partnership). Dengan demikian, pada akhirnya program kemitraan akan mampu diarahkan dalam bentuk pemberdayaan atau dalam membangun proses kemandirian petani plasma, yang selama ini dianggap lemah dan perusahaan inti dianggap kuat, sehingga kedudukan bermitra berlangsung tidak seimbang.

Dari sisi produksi, pola interaksi antara petani dan perusahaan dalam kegiatan agrosilvopastura di BKPH Parung Panjang Bogor menggunakan pola inti plasma. Pola interaksi inti plasma adalah perusahaan bertindak dalam menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Perusahaan sebagai inti sedangkan petani sebagai plasma.

Pada pola inti plasma petani mendapat kambing jantan setelah bekerja selama setahun. Adapun alasan mengapa dalam kurun waktu setahun petani diberikan seekor kambing jantan karena petani dianggap sudah memahami teknologi pemeliharaan dan pengembangbiakkan kambing selama bekerja setahun di perusahaan tersebut.

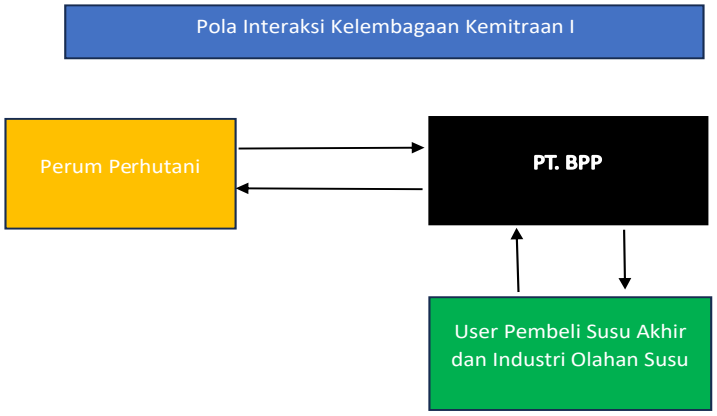
Selain dari hasil pertanian, petani juga mendapat keuntungan dari kegiatan agrosilvopastura melalui hasil susu kambing. Setiap hasil susu kambing yang dijual, petani mendapat bagian Rp.500/liter. Dari hasil pembagian penjualan susu tersebut selama setahun akan dibelikan kambing betina. Kambing jantan dan betina yang dimiliki petani dikawinkan dan hasil perah susu dari kambing tersebut harus dijual kepada perusahaan sesuai harga yang telah disepakati bersama.

Pembagian keuntungan dan risiko pada kemitraan inti plasma ditentukan berdasarkan kontribusi jasa dan/atau persentase modal kerja, yang disepakati kedua belah pihak di dalam perjanjian. Kontribusi masing-masing pihak, harga input produksi (pakan, bibit, obat, vaksin, vitamin) dan harga produk yang dihasilkan disepakati secara bersama dan dituangkan dalam perjanjian. Penentuan harga produk yang dihasilkan dengan memperhatikan harga pokok produksi dan mutu produk yang tercantum pada perjanjian.

Interaksi dalam program kemitraan dalam hal penyebaran teknologi dari perusahaan ke petani sudah berjalan baik (Ernita & Rahman, 2024; Nurjati, 2021; Soedarto & Ainiyah, 2022). Hal ini dibuktikan dengan penguasaan petani dalam pemeliharaan dan pengembangbiakan kambing setelah bekerja selama setahun di perusahaan dimana kemudian perusahaan memberikan seekor kambing jantan kepada petani untuk diternakkan. Hal ini memberikan keuntungan kepada petani sekaligus keuntungan pada perusahaan dalam aspek produksi.

Pada aspek pemasaran juga terdapat posisi saling menguntungkan dalam pola interaksi inti plasma antara perusahaan dan petani dimana setelah petani mendapatkan kambing jantan dari perusahaan dan kambing betina dari pembagian hasil dari susu perah kambing kemudian dikembangbiakkan oleh petani, hasil susu dari kambing tersebut harus dijual kembali kepada perusahaan.

Untuk memenuhi kebutuhan susu, PT. Bangun Bumi Pratama menerapkan pola interaksi inti plasma dengan petani dimana petani hanya diminta untuk merawat dan mengembangbiakkan kambing sementara biaya produksi dan distribusi sepenuhnya ditangani oleh pihak PT. Bangun Bumi Pratama. Pendampingan dan pembentukan plasma dibantu oleh LMDH sedangkan pengawasan manajemen recording dilaksanakan oleh PT. Bangun Bumi Pratama dan LMDH.

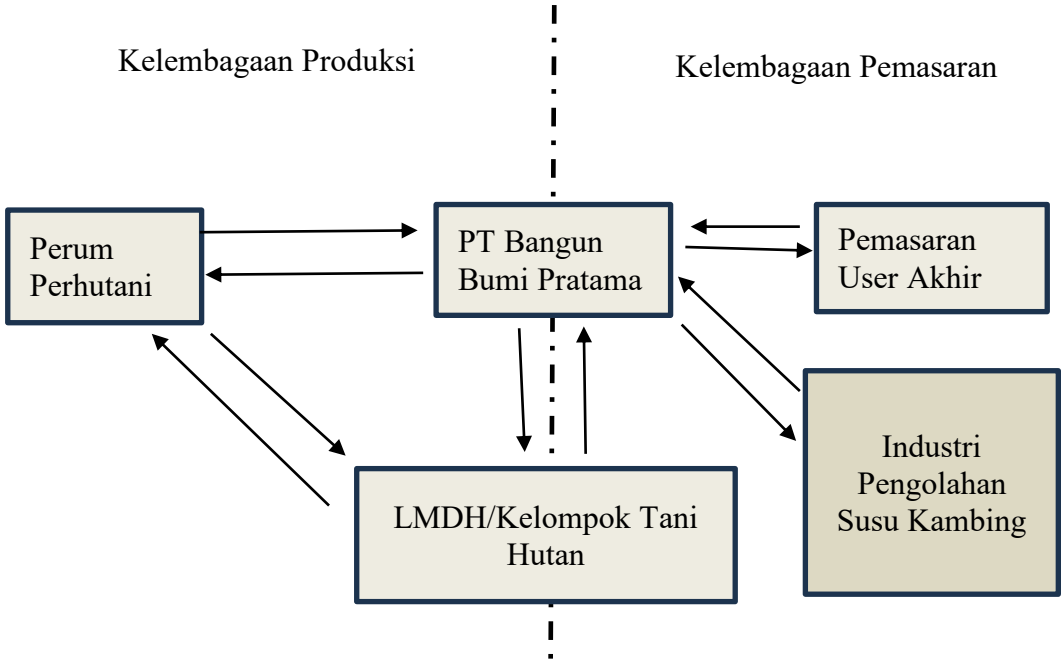


Gambar 3. Kemitraan Agrosilvopasture Perum Pehutani dengan Perusahaan Swasta di Aspek Produksi

Jaringan Kelembagaan Produksi dan Pemasaran

Untuk itu dibutuhkan komitmen dan peran serta stakeholders di daerah baik di tingkat propinsi, kabupaten/kota, dan desa-desa, untuk bersama-sama aktif mengatur dan menjaga pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan, serta meminimumkan munculnya konflik kewenangan dan pemanfaatan yang selama ini seringkali muncul dalam kegiatan agrosilvopastura tersebut.

Kegiatan agrosilvopastura di Lokasi ini berjalan baik karena masing-masing Lembaga melaksanakan perannya dengan baik sesuai dengan Naskah Kesepakatan Kerjasama antar semua pihak.



Gambar 4. Jaringan Kelembagaan Agrosilvopastura

Dalam kelembagaan produksi Perum Perhutani berperan menyediakan lahan agrosilvopastura untuk dikelola oleh PT. Bangun Bumi Pratama dan berkewajiban untuk menanam dan menjaga presentase tumbuh tanaman hutan yang ada di lokasi. Untuk melaksanakan kegiatan produksi, Perusahaan bekerjasama dengan LMDH dan dibantu Perum Perhutani dalam hal bimbingan kepada Masyarakat terkait kegiatan agrosilvopastura. Perum Perhutani, PT. Bangun Bumi Pratama dan LMDH bersama-sama mendesain, menyusun dan membentuk Naskah Kesepakatan Kerjasama dalam proses produksi agrosilvopastura. Pada kegiatan pemasaran, Perusahaan berperan lebih besar dengan memasarkan langsung hasil produk kepada pabrik-pabrik maupun UMKM pengolahan susu kambing. Dalam hal ini LMDH berperan sangat sedikit yaitu hanya membantu mengantarkan produk kepada pabrik/industry pengolahan susu. Pembagian hasil serta mekanisme pembayaran diatur dalam Naskah Kesepakatan Kerjasama.

Kesimpulan

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Pola interaksi kelembagaan kemitraan agrosilvopastura di Parung Panjang adalah pola inti plasma dimana kemitraan dengan pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara petani/peternak dengan perusahaan peternakan/perusahaan bidang lain, dimana perusahaan peternakan/perusahaan bidang lain bertindak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola inti plasma terbukti sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan kemitraan agrosilvopastura di Desa Cikuda Parung Panjang.

Kemitraan yang setara atau sinerjik dan saling membutuhkan secara jelas terlihat dalam kegiatan agrosilvopastura di BKPH parung Panjang KPH Bogor ini terutama pada

aspek produksi karena masing-masing pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara optimal. Unsur-unsur kemitraan seperti yang disebutkan oleh Rahmatullah (2012) bahwa kemitraan harus mengedepankan unsur-unsur kesetaraan, prinsip transparansi dan saling menguntungkan telah tercapai dalam kegiatan kemitraan agrosilvopastura di lokasi Parung Panjang. Jaringan kelembagaan kemitraan agrosilvopastura antara perum perhutani, Perusahaan dan LMDH lebih banyak terjadi pada aspek produksi dimana tertuang dalam Naskah Kesepakatan Kerjasama oleh semua pihak.

BIBLIOGRAFI

Akbar, H. (2021). Prediksi Erosi Dan Teknik Konservasi Tanah Sistem Agroforestri Di Sub Das Krueng Meueh Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Agrium*, *18*(2). https://doi.org/10.29103/agrium.v18i2.5327

Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*.

Baskoro, B. C. (2013). *Analisis potensi pengembangan silvopastural pola kemitraan di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat* (Tesis). IPB University, Bogor.

Bogason, P. (2000). *Public policy and local government: Institution in postmodern society.* Cheltenham, UK: Edward Elgar.

Djabbar, H., Djoshi, L. K., Apsari, N. C., Irfan, M., & Raharjo, S. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lebah Kelulut: Program Csr Pt Pertamina Ep - Sangatta Field. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(2). https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34725

Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(1).

Gusti, M., et al. (2023). Ciri-ciri pola agrosilvopastura: Studi kasus di Desa Sumarayar Kecamatan Langowan Timur.

Hairiah, K., Sardjono, M. A., & Sabarnurdin, S. (2003). *Pengantar agroforestri.* ICRAF, Bogor.

Indahyani, R., & Maga, L. (2023). Alternatif Kebijakan dalam Pembangunan Pertanian berkelanjutan di Provinsi Papu. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *21*(1).

Novianti, E. C. (2021). *Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kabupaten Mimika.* Program Studi Ekonomi Pembangunan (STIE) Jambatan Bulan Timika, Timika.

Nurjati, E. (2021). Peran dan tantangan e-commerce sebagai media akselerasi manajemen rantai nilai produk pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *39*(2), 115–133.

Pasaribu, M., & Istriningsih. (2018). Pengaruh status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani berlahan sempit di Kabupaten Indramayu dan Purwakarta. *Balai Pengelola Alih Teknologi Pertanian.*

Pusdatin. (2017). *Statistik lahan pertanian tahun 2012-2016.* Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Rahmatullah. (2012). Model kemitraan pemerintah dengan perusahaan dalam mengelola CSR: Studi kasus di Kota Cilegon. *Sosio Informa, 17*(1), 36–47.

Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Tambunan. (2003). *Perkembangan sektor pertanian di Indonesia (beberapa isu penting)*. Ghalia Publisher, Jakarta.

Wulandari, C., Harianto, S. P., & Novasari, D. (2020). Pengembangan agroforestri yang berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim. In *Pusaka Media*.

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *2017*.

Copyright holder:
Suryani Gultom (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

